



DELAPAN WINDU: Peserta manten upacara tumbuk ageng berjalan menuju panggung prosesi di Kampung Demakan, Tegalorejo, Jogja, kemarin (13/7). Upacara adat itu digelar untuk melestarikan budaya dan edukasi bagi kaum muda tentang adat Jawa.



ELANG KHARISMA DEWANGGA/RADAR JOGJA

Empat Pasutri Ikut Upacara Tumbuk Ageng

JOGJA - Empat pasangan suami-istri (pasutri) yang sudah berusia 64 tahun atau delapan windu mengikuti upacara Tumbuk Ageng #3. Acara ini diselenggarakan oleh warga RW 08 Kampung Demakan, Tegalorejo, Kota Jogja, kemarin (13/7).

Inisiator acara Purwo Madijo

Witono menjelaskan, upacara Tumbuk Ageng pada dasarnya adalah ungkapan rasa syukur yang diselenggarakan anak cucu maupun buyut. Karena sampai saat ini masih bisa menyaksikan eyang-eyangnya sehat dan senantiasa gembira.

Tumbuk Ageng diperuntukkan bagi pasangan yang sudah

berumur 64 tahun atau delapan windu. Ini sebagai perwujudan syarat untuk menjadi Ki Ageng.

Sebagai persyaratan atau simbol, upacara Tumbuk Ageng ini disertakan tumpeng yang ditopang oleh tanaman tebu wulung. Ini menggambarkan kewibawaan dan kemakmuran menuju

kelangsungan hidup di akhir.

"Tumbuk Ageng ini memang kami regenerasi. Kami tampilan sebagai kemasam bentuk pengantin yang sudah menempuh pernikahan paling tidak mempunyai kelipatan dua atau tiga dan empat windu," jelas Purwo di sela acara ■

Baca Empat ... Hal 3

Empat Pasutri Ikut Upacara Tumbuk Ageng

Sambungan dari hal 1

Menurutnya, Tumbuk Ageng adalah suatu acara dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, di mana upacara ini biasanya sangat eksklusif di dalam lingkungan Keraton. Akan tetapi sesuai perkembangan zaman, acara-acara atau budaya yang berkembang di lingkungan keraton bisa keluar dari lingkungan Baluwarti dan bisa diselenggarakan oleh masyarakat umum.

"Biasanya Tumbuk Ageng ini dilakukan oleh keluarga yang mempunyai taraf ekonomi tinggi dan mapan. Karena penyelenggaraan upacara ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dan itu sudah kami adopsi di sini. Jadi ini hanya kemasan saja," ucapnya. Dengan upacara Tumbuk Ageng #3 ini, warga RW08 Kampung Demakan ingin memberikan landasan kepada generasi muda agar mengetahui sedikit dari sekian banyak

tradisi yang ada di tanah Jawa. Hal ini agar tidak punah. "Tujuan utama kami bukan hanya melestarikan. Tapi juga memberikan *feed back* kepada orang yang sudah tua agar mereka menanti-nanti acara seperti ini," ungkapnya. Seksi Acara Tumbuk Ageng #3 Suharjono menjelaskan, upacara Tumbuk Ageng tahun ini sudah kali ketiga diselenggarakan warga RW 08 Kampung Demakan. Harapannya acara seperti ini bisa

terselenggara di setiap tahunnya. Mantri Pamong Praja Tegalorejo Agus Antariksa senang dan mengapresiasi upacara Tumbuk Ageng yang diselenggarakan warga RW 08 Kampung Demakan ini. Sebab, acara ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan kampung Demakan sebagai kampung budaya. "Ini tentu upaya *nguri-uri* kebudayaan, selain mewarisi pitutur luhur dan pembelajaran kepada anak-anak muda," katanya. (ayu/laz/er)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005